

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pendidikan diselenggarakan untuk membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang membelenggunya. Hal ini mengandung pengertian bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan dan ketertinggalan. Pernyataan tersebut ingin menunjukkan bahwa suatu pendidikan demikian pentingnya, karena melalui pendidikan manusia dapat menjadi lebih manusiawi, setidaknya dengan pendidikan mampu mengubah cara pandang seseorang dari ketidaktahuan menjadi lebih mengetahui.

Sejalan dengan hal tersebut, UU Pendidikan Indonesia yakni UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 juga memuat hakikat pendidikan yang menjadi tolok ukur terselenggaranya pendidikan di Indonesia, dalam Bab 1, Pasal 1, ayat 1 dikatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pengertian pendidikan di atas merupakan suatu pemahaman ideal mengenai pendidikan, namun ketika berkaca pada fenomena yang ada di sekitar kita, maka dapat terlihat bahwa ternyata kesadaran akan pentingnya pendidikan belum disadari sepenuhnya oleh masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di dalam garis kemiskinan.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah orang miskin hanya berkurang 130 ribu atau 0,13%, yaitu dari 30,02 juta orang miskin pada Maret 2011 menjadi 29,89 juta orang miskin pada September 2011.

Dari jumlah yang ada, terdapat anak-anak usia sekolah (SD, SMP, SMA) yang belum mendapatkan fasilitas pendidikan, selain itu mereka harus membantu orang tuanya untuk bekerja dan mencari tambahan penghasilan.

Parahnya, yang terjadi adalah anak-anak tersebut dieksploitasi dan mendapatkan upah murah, belum lagi jam kerja yang cukup tinggi membuat mereka tidak mungkin untuk belajar dan menikmati pendidikan sebagaimana anak-anak seusianya.

Peta di Indonesia sendiri menunjukkan bahwa pada tahun 2004 diperkirakan 1,4 juta anak berusia 10-14 tahun menjadi pekerja. Sebagian besar dari mereka tidak mendapat peluang untuk bersekolah, sehingga masa depan bagi mereka pun kian suram.

Potret kemiskinan yang ada di sebagian besar masyarakat Indonesia, seolah berbanding terbalik dengan potret anggota parlemen dan pemerintah yang seolah-olah juga tiada hentinya melakukan tindak pidana korupsi, ketidakadilan dan juga “politisasi” di semua bidang seolah menambah “penderitaan” rakyat yang ditindas oleh sesama bangsanya sendiri.

Akibat dari kesenjangan yang ada, tak jarang kita mendengar berbagai macam kasus hukum / kriminalitas yang melibatkan kaum marginal (kaum terpinggirkan), yang tidak puas dengan situasi dan kondisi yang ada, mereka menginginkan

perubahan, tetapi melampiaskannya dengan melakukan tindakan-tindakan “anarkis” yang tentunya dapat meresahkan keamanan dan juga ketertiban umum.

Dari fenomena tersebut, penulis mencoba untuk memberikan pandangan bagi pendidikan di Indonesia dengan menampilkan satu tokoh pendidikan yakni Paulo Freire yang memiliki latar belakang tertindas di daerah Brasilia, yang berjuang untuk terlepas dari penderitaannya.

Dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Kaum Tertindas”, Paulo Freire mengisahkan bagaimana masa-masa sulit yang ia alami ketika berada di daerahnya Brasilia, ia melihat rakyat yang miskin akibat penguasa yang menindas rakyatnya.

Paulo Freire tersadarkan bahwa keadaan tertindas itu dapat diatasi dengan melakukan suatu perubahan di dalam masyarakat dan untuk itu diperlukan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Dengan memiliki pendidikan, kaum tertindas dapat keluar dari keterpurukannya dan berjuang untuk menjadi manusia yang bermartabat dan bukan menjadi manusia yang pada akhirnya menindas sesamanya.

Bagi Freire manusia yang bermartabat mengandung pengertian sebagai manusia yang menjadi pencipta (*creator*) dari sejarahnya sendiri. Disini mengandung pemahaman bahwa, manusia harus menyadari bahwa hidupnya di dunia ini adalah bersama dengan orang lain, dari hal tersebut maka manusia hendaknya mampu berintegrasi dengan dunia ini.

Demikian halnya dengan teori pendidikannya, Paulo Freire juga berupaya mengajukan suatu alternatif yang bersifat revolusioner, dimana manusia

hendaknya sadar dan secara bebas menjadi *creator* bagi kehidupannya bersama dengan orang lain/ sesamanya.

Berkaitan hal tersebut, Paulo Freire dengan metode pendidikan "*problem posing education*" (dalam bahasa Indonesia pendidikan hadap masalah) mencoba memberikan wacana baru didalam dunia pendidikan. Filsafat pendidikan Freire berangkat dari konsep mengenai manusia dan dunia. Hal ini mengandaikan perlunya sikap orientatif.

Orientasi ini merupakan usaha pengembangan bahasa pikiran (*thought-language*), artinya bahwa manusia sanggup mengerti dan melalui praksisnya merubah realitas. Karena itu orientasi pendidikan haruslah mengarahkan manusia pada pengenalan realitas diri dan dunianya.

Pengenalan ini belum cukup kalau hanya bersifat subjektif atau objektif saja, melainkan harus sekaligus kedua-duanya. Dengan demikian proses pendidikan melibatkan unsur pengajar dan pelajar di satu pihak sebagai subjek yang sadar (*cognitive*) dan realitas dunia sebagai objek yang tersadari (*cognizable*).

Dalam buku tersebut, Freire mengkritisi metode pendidikan gaya bank di Brasil yang dianggap kurang tepat dan cenderung membodohi peserta didik. Dalam pendidikan gaya bank, guru diibaratkan sebagai penabung dan peserta didik sebagai tabungannya, pola semacam ini menurut Freire mengandung pengertian bahwa guru merupakan pemilik tunggal dari ilmu, dan murid merupakan wadah kosong yang harus diisi, akibatnya guru menjadi subyek dan murid sebagai obyek yang hanya menghafal, menelan dan menerima informasi semata.

1.2 PERMASALAHAN

Permasalahan mendasar yang ingin dijawab oleh penulis didalam tulisan ini adalah sejauh mana metode pendidikan sebagaimana yang digagas Paulo Freire dalam buku “Pendidikan Kaum Tertindas” dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membebaskan dirinya dari situasi ketertindasan dan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter, kreatif, eksploratif dan mandiri yang dapat memajukan bangsa dan negara Indonesia tercinta.

Selain itu tulisan ini sebagai syarat untuk menempuh ujian skripsi dan juga harapannya mampu menjadi sumbangan bagi pendidikan di Indonesia.

1.4 METODE PENELITIAN

Metode penulisan skripsi ini dengan jalan studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data-data guna menunjang penulisan skripsi.

1.5 SKEMA PENULISAN

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menyajikan latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan penulisan, metode penulisan dan skema penulisan. Selain itu penulis menyertakan tinjauan pustaka dan sebagai buku sumber utama adalah buku karya Paulo Freire yang berjudul, “Pendidikan Kaum Tertindas”, selanjutnya memakai buku-buku serta sumber-sumber referensi yang lain sebagai penunjang tulisan ini.

Bab II Riwayat Hidup, Karya dan Pemikiran Paulo Freire

Pada bab ini, penulis menyajikan riwayat hidup dan karya Paulo Freire, di dalam bukunya “Pendidikan Kaum Tertindas”, karena dari riwayat hidup dan karya tersebut, penulis dapat membuat suatu deskripsi karya Paulo Freire terutama yang berkaitan dengan pentingnya kesadaran masyarakat akan pendidikan sebagai sarana untuk bangkit dari ketertindasan didalam masyarakat.

Bab III Keadaan Masyarakat dan Pendidikan di Indonesia

Pada bab ini penulis akan menyajikan realitas sosial kemiskinan dan pendidikan di Indonesia, disini penulis akan mendeskripsikan pemahaman kemiskinan di Indonesia dan menampilkan kondisi pendidikan di Indonesia.

Bab IV Relevansi Pandangan Paulo Freire Terhadap Pendidikan di Indonesia.

Setelah melalui proses studi pustaka, maka pada bab ini penulis akan mencoba menganalisa, apakah teori pendidikan Paulo Freire dalam buku “Pendidikan Kaum Tertindas” dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan di Indonesia.

Bab V Refleksi Teologis dan Penutup

Dalam bab ini penulis akan mencoba merangkum keseluruhan tulisan, sekaligus memberikan refleksi teologis bagi dunia pendidikandan memberikan saran sebagai refleksi penulis untuk memperkaya tulisan ini, agar supaya tulisan ini tidak hanya berguna bagi penulis tetapi dapat berguna pula bagi masa depan pendidikan di Indonesia.